

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹ Dalam bukunya, Hellen mendefinisikan pengertian bimbingan yang merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.²

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri sendiri.³ Sedangkan menurut Anas Salahudin, dalam bukunya bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Interaksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 20.

² Hellen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 9.

³Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 20.

memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu baik perorangan maupun kelompok yang bertujuan sebagai pengenalan diri sendiri dan lingkungannya, penerimaan diri sendiri dan lingkungannya, pengambilan keputusan, dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan sesuai suasana asuhan dan berdasarkan norma yang berlaku.

Sedangkan konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan yang mempunyai nilai-nilai terapeutik. Konseling sebagai teknik dalam bimbingan bersifat face to face relationship antara konselor dan konseli. Face to face relationship (situation) menyiratkan bahwa situasi pertemuan antara konselor dan konseli ditengahi oleh adanya suatu pertalian hubungan profesional, yang diciptakan serta dibina sebagai cara untuk memudahkan proses terjadinya perubahan tingkah laku konseli dalam menghadapi masalahnya.⁵

Konseling menurut Tohirin merupakan kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang selaras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.⁶ Menurut Hallen konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan untuk berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan

⁴Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 15.

⁵Makmun Khairani, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014), 11.

⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, 24.

klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan dengan tatap muka atau *face to face* untuk menangani masalah klien sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al Quran dan Hadits.⁸ Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

Dalam kaitannya dengan Islam, bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dadalam dirinya,

⁷Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, 11-12.

⁸Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, 17.

⁹Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli (dalam hal ini guru BK atau konselor Islam) terhadap individu agar proses konseling yang dilakukan senantiasa selaras dengan tujuan Islami dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dan klien dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengikuti ketentuan dan petunjuk Allah, agar menjadi insan kamil, sebagai sarana mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Fungsi bimbingan dan konseling Islam

Fungsi dari bimbingan dan konseling Islam di antaranya:¹¹

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b) Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi

¹⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 23.

¹¹Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, 7-8.

dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

c. Bimbingan dan konseling Islam dalam Al Qur'an

Al Qur'an adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat. Sehingga didalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlaq dan adab sesuai penegasan Ash-Shidiqi. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa Al Qur'an syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.

Firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Ajaklah orang-orang kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui tentang siapa saja yang telah tersesat dari jalan-Nya, dan Dia pun lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl, 16: 125)¹²

Ayat diatas menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing , mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan.

¹²Alquran, an-Nahl ayat 125, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 421.

Lebih lanjut, Takdir Firman secara panjang lebar dalam nirwanlife-nya menyatakan bahwa berbicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga para nabi sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya setan,¹³ seperti tertuang dalam surah Al Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (QS.Al-Asr: 1-3)¹⁴

Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.¹⁵

Perlunya bimbingan dan konseling Islam juga diterangkan dalam Q.S At-Tin ayat 4-6 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ٥ إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦

¹³Anas, *Bimbingan & Konseling*, 100.

¹⁴Alquran, al-Asr ayat 1-3, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 1099.

¹⁵Anas, *Bimbingan & Konseling*, 100.

Artinya: “ Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian Kami kembalikan, Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), 6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.¹⁶

Ayat diatas menunjukkan bahwasannya sesungguhnya manusia itu diciptakan dalam keadaan yang terbaik, dan paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat buruk. Dengan kata lain manusiabisa bahagia didunia maupun di akhirat, dan bisa pula sengsara dan tersiksa. Mengingat berbagai sifat seperti itu maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia, menuju kecitranya yang baik dan tidak terjerumus dalam keadaan hina. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya bimbingan dan konseling Islam mengenai hakikat manusia dalam segi jasmaniah dan rohaniah.

d. **Asas-Asas Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam**

Asas-asas bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Asas fitrah, merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling Islam, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugrah Allah) terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islam yang senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu bimbingan dan konseling keagaamaan Islami membantu individu

¹⁶Alquran, at-Tin ayat 4-6, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 1076.

¹⁷Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan* (Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2008), 149-150.

memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia-akhirat tersebut.

- 3) Asas amal shaleh dan akhlaqul-karimah, bimbingan dan konseling keagamaan islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Asas “mauizatul-hasanah”, yaitu bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sejalan maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.
- 5) Asas “mujadalatul-ahsan”, bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari’at Islam, dan mau menjalankannya.

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling apabila asas-asas itu diikuti atau terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Namun sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

e. Teori-Teori Bimbingan dan Konseling Islam

Teori bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses bimbingan dan konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berpikir, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan

wahyu (Al-Qur'an) dan paradigma kenabian (As-Sunnah). Diantara teori-teori bimbingan dan konseling Islam adalah:¹⁸

- 1) Teori *Al-Hikmah*. Kata "*Al-Hikmah*" dalam perspektif bahasa mengandung makna: a). Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji; b). Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada; c). Kata "*Al-Hikmah*" dengan bentuk jamaknya "*Al-Hikam*" bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Al-Qur'an.
- 2) Teori "*Al-Mau'idzoh Al-Hasanah*" yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berpikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya; bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri; bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral.¹⁹

Dalam penggunaan teori ini sebelumnya konselor harus benar-benar telah menguasai dengan baik sejarah, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang agung, pejabat-pejabat Allah dan kekasih-kekasih-Nya.

- 3) Teori "*Mujadalah*" yang baik. Yang dimaksud teori mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil

¹⁸Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), 190-191.

¹⁹Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, 201.

suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikirannya, emosionalnya dan lingkungannya.²⁰

f. Tujuan bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya sekedar membantu individu mengetahui masalah yang dihadapinya, atau mengetahui kondisi atau keadaan (kekuatan dan kelemahan) dirinya, dan membantu mencari alternatif tersebut. Secara rinci tujuan bimbingan konseling Islami adalah sebagai berikut :²¹

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kegiatan belajar, antara lain dengan jalan:
 - a) Membantu individu memahami hakikat belajar menurut Islam.
 - b) Membantu individu memahami tujuan dan kedudukan belajar menurut Islam.
 - c) Memantu individu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.
 - d) Membantu individu menyiasati kegiatan belajar agar berhasil.
 - e) Membantu individu melakukan kegiatan belajar sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar, antara lain dengan jalan:
 - a) Membantu individu agar mampu memahami (menganalisis dan mendiagnosis) problem yang dihadapinya.
 - b) Membantu individu memahami kondisi dirinya akan lingkungannya.
 - c) Membantu individu dan menghayati cara-cara mengatasi masalah belajar menurut atau yang sesuai ajaran Islam

²⁰ Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, 202.

²¹ Ainur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 106-107.

- d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni antara lain dengan cara:
 - a) Membantu individu dalam memelihara situasi dan kondisi belajar yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.
 - b) Mengembangkan situasi dan kondisi belajar menjadi lebih baik.

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan bimbingan dan konseling, tampak bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.²²

Adapun tujuan umum bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan

²²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 114.

kompleksitas permasalahannya itu. Masalah yang dihadapi individu sangat beragam, memiliki intensitas yang berbeda-beda serta bersifat unik. Dengan demikian, tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam dengan tiap-tiap individu bersifat unik pula.

g. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Metode bimbingan dan konseling Islam merujuk untuk membantu individu menjalani proses bimbingan dan konseling Islam. Ada tiga macam yang bisa dilakukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islam, yaitu sebagai berikut:

1) *Non directive method (Client centered approach)*

Metode *non directive method* dikembangkan berdasarkan teori *client centered approach* (konseling yang berpusat pada klien/konseli). Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl Rogers, memandang bahwa dalam proses bimbingan dan konseling yang paling berhak memilih, merencanakan dan memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang paling bermakna bagi klien/konseli adalah konseli itu sendiri.²³ Bimbingan dan konseling islam yang mencerminkan metode ini juga pernah terjadi dalam praktik bimbingan dan konseling Islam. Orang yang datang kepada Rasulullah SAW mengaku telah banyak berbuat dosa baik dosa kecil maupun besar.

2) *Directive method (counselor centred approach)*

Metode ini disebut juga dengan pendekatan langsung dan dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Para ahli sepakat menyatakan bahwa metode ini di pelopori oleh William dengan tujuan membantu klien mengaktualisasikan potensi baik yang dimiliki, terutama klien yang kurang memperoleh

²³Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 68.

pengalaman lingkungan untuk memenuhi tujuan dan keinginannya.²⁴

3) Metode elektif

Metode elektif adalah metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsure dari *directive method* dan *non directive method*. Agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa klien yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi klien dan melihat situasi konseling.

Penerapan metode dalam bimbingan dan konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.²⁵

Pada sisi lain, dasarnya teknik bimbingan dan konseling Islam dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu:²⁶

1) Teknik yang bersifat lahir

Teknik ini menggunakan alat yang dapat dilihat, di dengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Dengan penggunaan tangan tersirat beberapa makna antara lain:

- a) Dengan menggunakan kekuatan, power dan otoritas.
- b) Keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras.
- c) Sentuhan tangan.

Penggunaan teknik dengan menggunakan lisan yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Dengan menggunakan lisan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Nasehat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik dan benar.

²⁴Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam kyai dan Pesantren*, 65.

²⁵Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 283.

²⁶Hamdani, *Konseling & Psikoterapi islam*, 207-215.

- b) Membaca do'a atau berdo'a dengan menggunakan lisan.
 - c) Sesuatu yang dekat dengan lisan, yakni dengan air liur atau hembusan (tiupan).
- 2) Teknik yang bersifat batin

Teknik ini hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras dan konkret, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Teknik bimbingan dan konseling islam yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan dan usaha yang keras serta bersungguh-sungguh dan diwujudkan dengan nyata melalui perbuatan-perbuatan, baik dengan menggunakan fungsi tangan dan lisan maupun sikap-sikap yang lain.

Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya baik hubungan dengan Allah, diri sendiri, lingkungan keluarga, kerja dan lingkungan masyarakat. Konseling dengan menggunakan teknik batin akan memberikan dampak yang sangat kuat bagi klien.

2. Jiwa Kepemimpinan

a. Pengertian Jiwa Kepemimpinan

Jiwa menurut al-Farabi adalah berasal dari akal aktif yang telah memberikan form kepada jasad tatkala jasad telah siap menerimanya. Adapun menurut al-Kindi yaitu sederhana (tidak tersusun), mulia sempurna dan berasal dari Tuhan, ibarat sinar berasal dari matahari. Jiwa mempunyai wujud tersendiri lain dengan badan, substansinya immateri.²⁷

Nafs atau jiwa yang berkaitan dengan syahwat atau hawa. Hawa berasal dari bahasa Arab sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Naziat 79:40:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۝٤٠

²⁷Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 181.

Artinya: “dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.²⁸Yaitu hawanya mata, telinga, mulut, kemaluan, otak dan lain-lain.”

Hawa-hawa atau syahwat inilah selalu cenderung kepada asal kejadiannya yaitu saripati tanah, dengan demikian nafs berarti fisik (tanah yang diberi bentuk). Dia akan bergerak secara naluri mencari bahan-bahan materi asal fisiknya ketika kekurangan energi atau unsur-unsur asalnya, maka ia akan segera mencari atau ia akan berkata saya lapar, saya haus. Jadi nafs (jiwa) memiliki alat-alat, pikiran, perasaan, intuisi, emosi dan akal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang, biasanya jiwa mencakup pikiran dan kepribadian dan sinonimous dengan roh, akal, atau awak diri.

Kepemimpinan dapat di definisikan sebagai suatu pola atau sistem yang mempergaulkan, mendistribusikan, menegosiasikan, dan memampatkan kehendak sekumpulan orang. Subjek dan letak kepemimpinan ada pada keseluruhan makhluk dalam sistem semesta, ada dalam keseluruhan rakyat dalam negara, ada dalam keseluruhan umat dalam masyarakat agama.²⁹

Menurut Teguh Sutanto, kepemimpinan adalah hak dewa yang kemudian direpresentasikan oleh raja sebagai wakilnya di muka bumi. Jadi, raja mesti diakui dan dipatuhi setiap perintah dan perkataannya baik yang eksplisit maupun implisit karena ini merupakan perintah

²⁸Alquran, an-Naziyat ayat 40, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 1022.

²⁹Maksum, *Mencari Pemimpin Umat: Polemik Tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 56-57.

dewa.³⁰ Pengertian kepemimpinan cukup beragam, di bawah ini adalah contoh keberagaman pengertian tersebut:

- 1) Kepemimpinan menurut Sun Teu yang dikutip oleh Hendrati Aila adalah gabungan unsur-unsur kecerdasan, sifat amanah (dapat dipercaya), rasa kemanusiaan, keberanian, serta disiplin.³¹
- 2) Admiral Arleigh A. Burke memberika definisi kepemimpinan adalah memahami orang dan melibatkan mereka untuk membantumu mengerjakan suatu tugas. Dan ini membutuhkan semua karakteristik luar biasa seperti integritas, dedikasi akan suatu tujuan, sikap tanpa pamrih, pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, kegigihan serta tekak pantang menyerah pada kegagalan.³²
- 3) Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan kemampuan dan sifat kepribadian, termasuk kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka menyakinkan orang-orang yang dipimpnnya agar melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela dan penuh semangat.³³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa jiwa kepemimpinan adalah suatu sifat yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, yang tidak semua manusia memiliki sifat ini, yaitu sifat seseorang yang dapat mengendalikan atau mengatur seseorang atau sekelompok manusia dalam sebuah organisasi seperti pondok pesantren, lingkungan masyarakat, dll.

b. Pemimpin menurut pandangan Islam

Imamah atau kepemimpinan Islam adalah konsep yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang

³⁰Teguh Sutanto, *Belajar Kepemimpinan Jawa dari Soekarno hingga Jokowi* (Yogyakarta: Buku Pintar, 2013), 7.

³¹Hendrati Aila, *150 Prinsip Sukses Kepemimpinan Terdahsyat Sepanjang Sejarah* (Yogyakarta: Pinang Merah, 2011), 32.

³²Hendrati, *150 Prinsip Sukses Kepemimpinan Terdahsyat Sepanjang*, 36.

³³Hasan Basri dan Tatang S, *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 12.

meliputi kehidupan manusia dari pribadi, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-cara memimpin maupun dipimpin demi terlaksananya ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat sebagai tujuannya.³⁴ Manusia diamanahi Allah untuk menjadi khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi, simak firman Allah Swt. Dalam surah Al-Baqarah [2]: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
٣٠

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".³⁵

Yang bertugas merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Sekaligus sebagai abdullah [hamba allah] yang senantiasa patuh dan terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan allah. Pemimpin Islam menurut Maksum adalah terbagi menjadi tiga fase:

- 1) Fase ulama yaitu seseorang menjadi pemimpin Islam karena ia memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Ia menjadi rujukan umat. Ia melewati masa awal

³⁴Veithzal Rival, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 27.

³⁵Alquran, al-Baqarah ayat 30, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 13.

hidupnya di pesantren sebagai santri dan menghabiskan sisa hidupnya juga di pesantren sebagai kiai.

- 2) Fase organisator yaitu pemimpin Islam adalah pemimpin organisasi Islam. Variabel kepemimpinan yang utama tidak lagi pengetahuan agama yang mendalam, tetapi keterampilan organisasi (*organizational skill*), termasuk *lobbying* dan kasak-kusuk.
- 3) Fase pemuka pendapat (*opinion leader*). Pemimpin Islam fase ketiga dibesarkan lewat media massa. Yang dianggap sebagai pemimpin Islam adalah para empu yang dianggap pandai melontarkan isu-isu penting untuk dijadikan agenda media massa. Jenis pemimpin pada pada fase ini adalah mubalig dan cendekiawan.³⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

c. Karakteristik Pemimpin Menurut Islam

Beberapa karakteristik penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:

1. Setia. Pemimpin dan yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah.
2. Terikat pada tujuan. Seorang pemimpin dalam melihat tujuan organisasi berdasarkan ruang lingkup tujuan Islam yang luas.
3. Menjunjung tinggi syariat dan akhlak Islam.
4. Memegang teguh amanah sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hajj (22) ayat 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ الْأُمُورِ ٤١

Artinya: (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya

³⁶Maksum, Mencari Pemimpin Umat (Bandung: Mizan, 1999), 28-33.

mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'rif dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan³⁷

5. Tidak sombong. Rendah hati dalam memimpin.
6. Disiplin, konsisten, dan konsekuen dalam segala tindakan pemimpin.³⁸

d. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan mempunyai fungsi tertentu yang berbeda satu sistem sosial dengan sistem sosial lainnya. Fungsi kepemimpinan di organisasi militer berbeda dengan fungsi kepemimpinan di organisasi bisnis dan organisasi pendidikan. Pada dasarnya fungsi umum kepemimpinan mempunyai pola dasar yang sama, di antaranya adalah:

1) Menciptakan visi

Pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan visi. Visi adalah apa yang diimpikan, keadaan masyarakat yang dicita-citakan, apa yang ingin dicapai oleh pemimpin dan para pengikutnya di masa yang akan datang. Jadi, visi yang menarik pemimpin dan pengikut untuk bergerak ke arah masa depan. Visi yang memotivasi dan mendorong serta mengenergi mereka bergerak untuk menciptakan perubahan.³⁹

2) Mengembangkan budaya organisasi

Budaya organisasi adalah norma, nilai, asumsi, filsafat organisasi, dan sebagainya yang dikembangkan oleh pemimpin organisasi dan diajarkan kepada para anggota baru dan ditetapkan dalam perilaku organisasi mereka.⁴⁰

³⁷ Alquran, al-Hajj ayat 41, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 518.

³⁸ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 112.

³⁹ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 64.

⁴⁰ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian*, 68.

3) Menciptakan sinergi

Tujuan penting seorang pemimpin adalah mempersatukan para pengikut, dan menggerakkan mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Setiap anggota organisasi yang berada di unit-unit organisasi yang mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda, wajib memberikan kontribusinya untuk mencapai tujuan organisasi. Mereka direkrut dengan tujuan untuk ikut serta merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kontribusinya secara maksimal kepada organisasi dalam kesatuan tujuan dan gerak ke arah tujuan organisasi.

4) Menciptakan perubahan

Seorang pemimpin merupakan agen perubahan yang berupaya menciptakan perubahan secara terus-menerus. Ia orang yang cerdas dan mampu menciptakan terobosan (*breakthrough*) meninggalkan masa lalu menuju masa depan yang lebih baik. Perubahan merupakan perbedaan keadaan dari waktu A ke waktu B. Keadaan waktu B lebih banyak, lebih baik, lebih tinggi, dan lebih sempurna daripada keadaan waktu A.⁴¹

5) Memotivasi para pengikut

Sebagian terbesar teori kepemimpinan menyatakan bahwa fungsi dan tugas pemimpin adalah memotivasi diri sendiri dan para pengikutnya. Memotivasi para pengikut merupakan upaya yang memerlukan pikiran sistematis mengenai keadaan para pengikut dan teknik motivasi yang digunakan.

6) Memberdayakan pengikut

Memberdayakan artinya membuat mampu, membolehkan atau mengizinkan baik atas inisiatif sendiri atau oleh orang lain. Bagi para agen perubahan sosial pemberdayaan suatu tindakan membangun, mengembangkan, dan meningkatkan kekuasaan melalui kerjasama, berbagi dan kerjasama. Pemberdayaan merupakan proses interaktif berdasarkan sinergetik, bukan dari nol, asumsi mengenai kekuasaan, bahwa proses pemberdayaan memperbesar kekuasaan dalam

⁴¹Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian*, 70.

situasi bertentangan dengan hanya sekedar meredistribusi kekuasaan.

7) Mewakili sistem sosial

Seorang pemimpin mewakili sistem sosial/organisasi yang dipimpinnya. Ia bertindak sebagai tokoh, simbol dan wajah sistem sosial yang dipimpinnya. Sistem sosial tercermin pada wajah, sikap dan perilaku pemimpinnya.⁴²

8) Manajer konflik

Dalam kaitan konflik, pemimpin berfungsi sebagai manajer konflik yang berperan menyelesaikan konflik yang terjadi dalam organisasi. Organisasi yang mapan mempunyai asumsi, kebijakan dan prosedur menyelesaikan konflik yang terjadi.⁴³

e. Peran pemimpin dalam perspektif Islam

1) Pemimpin sebagai pelayan (*servant*)

Pemimpin sebagai pelayan bagi para pengikutnya (*sayyid al-qawn khadimuhum*). Mereka memberika pelayanan kepada pengikutnya untuk mencari kebahagiaan dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik.⁴⁴ Rasulullah Saw telah bersabda:

“Seorang penguasa yang telah dipercayakan dengan urusan Islam, tetapi berusaha tidak (melayani) dan tidak sungguh-sungguh peduli (untuk kesejahteraan mereka) tidak akan masuk surga bersama mereka”.⁴⁵

2) Pemimpin sebagai penjaga (*Guardian*)

Pemimpin sebagai pelindung atau penjaga bagi pengikutnya. Mereka menjaga komunitas Islam dari tirani dan penindasan. Pemimpin sebagai penjaga juga mendorong kesadaran Tuhan dan taqwa (kesalehan), dan mempromosikan keadilan, serta kepercayaan dan

⁴²Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian*, 73-76.

⁴³Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian*, 79.

⁴⁴Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 113.

⁴⁵Kumpulan Hadist Digital Kutubus Sittah, *Kitab Hadits Shahih Muslim*, hadis no. 246.

integrity.⁴⁶ Dengan kata lain, pemimpin dianggap jujur sejauh bahwa ada “konsistensi antara kata dan perbuatan”. Dalam Al-Qur’an, Nabi Musa digambarkan sebagai “yang kuat dan terpercaya” oleh salah satu gadis muda dan Nabi Yusuf digambarkan sebagai salah satu yang jujur. Firman Allah QS Al-Qashash (28) ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتِ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦

Artinya: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.⁴⁷

3) Pemimpin sebagai penunjuk jalan

Pemimpin sebagai petunjuk jalan telah disebutkan di dalam Al-Qur’an surah Al-Anbiya (21) ayat 73 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ٧٣

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.”⁴⁸

4) Pemimpin sebagai agen perubahan

Pemimpin sebagai agen perubahan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Michael Hart dalam bukunya yang berjudul *The 100 Ranking of the*

⁴⁶Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 116-117.

⁴⁷Alquran, al-Qashash ayat 26, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 613.

⁴⁸Alquran, al-Anbiya ayat 73, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 504.

Most Influential Person in History menempatkan Nabi Muhammad Saw. Pada urutan pertama sebagai reformis dunia/agen perubahan.⁴⁹ Hal ini karena Rasulullah Saw telah banyak melakukan perubahan terhadap kehidupan umat manusia dari jahiliyah kepada manusia yang berperadaban Islam. Dalam hal ini, Allah swt telah berfirman surah Al-Jumu'ah (62) : 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٢

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (Al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”⁵⁰

5) Pemimpin sebagai komunikator yang handal

Nabi Muhammad Saw, adalah seorang negosiator ulung dan komunikator yang paling andal. Sebagaimana sifat wajibnya yang *tabligh* (menyampaikan), ia sangat pandai berinteraksi dan berkomunikasi kepada siapa pun. Ia berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai kadar intelektualitas dan lingkup pengalaman orang yang di hadapannya.⁵¹

Memang di dalam Islam ada perintah untuk menjadi komunikator yang baik. Seperti difirman Allah dalam QS Tha Ha (20): 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْسْنَا لَعَالَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

⁴⁹Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 119.

⁵⁰Alquran, al-Jumu'ah ayat 2, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 932.

⁵¹Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 121

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”⁵²

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang diawali awalan “pe” dan diakhiri dengan “an” yang berarti menunjukkan tempat, artinya tempat para santri. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren yang terdiri dari kyai, santri, dan pengasuh. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri, dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu tempat, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pondok pesantren juga merupakan suatu keluarga yang besar di bawah binaan seorang kyai atau ulama dibantu oleh ustadz, semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk, dan sebagainya itu berasal dari hukum agama Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktifitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum agama Islam.⁵³

Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang sedang dilakukan oleh pemerintah (Departemen Agama) pengertian yang lazim dipergunakan untuk pondok pesantren ialah sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem Bandongan dan Sorogan) di mana

⁵²Alquran, Tha Ha ayat 44, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 480.

⁵³Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humanior, 2006), 19.

⁵⁴Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983), 9.

seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama-Ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.

- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan.

Dari beberapa paparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri, yang mengajarkan kitab-kitab klasik maupun modern, serta sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang membentuk dan mencetak kader-kader pemimpin, guru serta ulama yang terus berkembang pesat.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari lima elemen dasar:

- 1) Pondok

Pondok pesantren merupakan tradisi dimana santri tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan para kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.⁵⁵ Sistem pemondokan merupakan penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang dan membentuk kader-kader pemimpin yang handal dan bermanfaat di masyarakat kelak.

- 2) Kyai

Kyai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pondok pesantren. Semula kata “kyai” ini digunakan untuk menyebut ulama tradisional di Pulau

⁵⁵Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), 31

Jawa. Namun sekarang sudah digunakan secara genetik bagi semua ulama, baik tradisional, maupun modernis, baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Sebaliknya istilah “*ustadz*” yang dulunya menjadi pengenalan ulama modernis, sekarang sudah masuk di lingkungan pesantren tradisional.⁵⁶

3) Masjid

Masjid adalah unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan untuk tempat mendidik para santri. Aktifitas pesantren terpusat di masjid, karena masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran pada para santri, menanamkan kedisiplinan shalat lima waktu serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.⁵⁷

4) Santri

Santri adalah siswa yang belajar ilmu agama Islam di pesantren. Tetapi tidak semua santri tinggal di pondok pesantren. Ada santri penduduk lingkungan pesantren yang belajar mengaji di pesantren dari rumahnya masing-masing, yang dikenal sebagai santri “kalong”. Pada akhir-akhir ini, julukan santri mengalami perluasan terminologis, yaitu termasuk siswa anak-anak yang belajar Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), masjid atau musholla, mereka juga disebut santri, termasuk santri dalam kegiatan pesantren kilat di sekolah-sekolah formal dalam waktu tertentu.⁵⁸

5) Pengajaran kitab-kitab klasik dan modern

Dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama di kalangan ulama yang menganut paham *syafi’iyah* tetap diberikan di pesantren. Hal tersebut dimaksudkan supaya dapat meneruskan tujuan utama pesantren dalam pendidikan calon-calon ulama yang setia terhadap paham-paham tradisional. Selain pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pesantren mulai memperkenalkan ekstra keterampilan guna mengembangkan wawasan atau orientasi santri dan pandangan hidup yang hanya

⁵⁶ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, 33.

⁵⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, 28.

⁵⁸ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, 35.

menitikberatkan kehidupan *ukhrawi* menjadi seimbang dalam kehidupan duniawi.⁵⁹

c. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren

Ada berbagai metode dalam pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Metode *bandongan* atau *wetonan*, yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Santri yang mengikuti pembelajaran sistem wetonan adalah santri yang sifatnya campuran, yakni santri mukim, santri kalong, santri umum, biasa ikut dalam wetonan. Santri hanya memperhatikan dan menyimak pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kyai. Dalam proses belajarnya, kyai dikelilingi oleh santri yang membentuk lingkaran, yang disebut *halaqoh*.
- 2) Metode *hafalan*, yaitu suatu sistem pengajaran yang santri-santrinya diharuskan untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu dan guru menyimak dari kata-perkata, kalimat perkalimat, baik-perbait.
- 3) Metode *sorogan*, yaitu metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada kyai. Dalam metode sorogan, santri mendatangi kyai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya.
- 4) Metode *muhawaroh*, yaitu suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Dibeberapa pesantren, latihan *muhawaroh* atau *muhadasah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitobah*, yang tujuannya melatih ketrampilan anak didik berpidato.
- 5) Metode *mudzakarah*, yaitu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam *mudzakarah* dibedakan dua tingkat kegiatan: *pertama*, *mudzakarah* diselenggarakan oleh sesama santri untuk

⁵⁹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, 37.

⁶⁰ Hasan Basri, *Kepemimpinan Pendidikan*, 201-203.

membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. *Kedua, mudzakah* yang dipimpin oleh kyai, yaitu hasil *mudzakah* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar.

- 6) Metode *majelis taklim*, yaitu suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia ataupun perbedaan kelamin. Materi pembelajaran yang diberikan bersifat umum berisi nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar*. Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu seperti *Tafsir Qur'an dan Hadits*.

d. Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren

Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren biasanya tergantung pada pengasuh pondok pesantren yang bersangkutan, maka tujuan pendidikan pondok pesantren yang satu dengan yang lain belum ada kesamaan. Hal ini terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang di bawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan memenangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Mungkin kebutuhan pada kemampuan itu relatif terlalu bertele-tele, tidak ada perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan misi, visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses informasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.⁶¹

Secara umum tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia yang berjiwa Islam yang Pancasila dan bertaqwa yang mampu, baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara.

⁶¹Norcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 6.

4. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian yang sejenis akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Mahmudi dengan judul “Internalisasi Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Andong Boyolali”. Berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah menggambarkan internalisasi karakter kepemimpinan santri yang dilakukan di Pondok Pesantren.⁶² Selanjutnya hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut:
 - a. Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif
 - b. Keduanya sama-sama membahas tentang kepemimpinan santri.

Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian tersebut membahas tentang internalisasi karakter kepemimpinan santri dan peneliti ingin membahas tentang Implementasi bimbingan dan konseling islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Adhe Kusuma Pertiwi dkk dengan judul “Analisis Interaksi Simbolik Kyai dan Santri dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Etika di Pondok Pesantren Sabilurrosyad”. Berdasarkan hasil penelitian ini, kepemimpinan kyai menekankan pada penanaman nilai dan etika melalui interaksi yang dilakukan dengan santri.⁶³ Relevansi dari skripsi ini terletak pada

⁶²Amin Mahmudi, “*Internalisasi Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Andong Boyolali*”. Skripsi IAIN Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2017).

⁶³Ade Kusuma Pertiwi dkk, “*Analisis Interaksi Simbolik Kyai dan Santri dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Etika di*

persamaan dan perbedaan, persamaan ini terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang kepemimpinan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian Adhe Kusuma Pertiwa bertempat di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dan peneliti ingin meneliti di Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus..

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irzum Fariyah dengan judul “Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Membangun Keberagaman Anak Jalanan”. Hasil penelitian Irzum Fariyah menyatakan bahwa ada tiga metode yang digunakan para konselor yaitu: al-hikmah, mauidzah hasanah dan mujaadalah yang nantinya mampu membantu konseli (anak jalanan) kembali kepada fitrah beragamanya.⁶⁴ Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas mengenai bimbingan konseling Islam. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam pembahasan keberagaman anak jalanan dan peneliti ingin membahas tentang jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus.

5. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁵ Dari teori-teori di atas, maka dapat diambil kerangka berfikir bahwa “jika penerapan bimbingan dan konseling Islam sudah baik maka akan tercipta jiwa kepemimpinan yang lebih baik”. Untuk memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh,

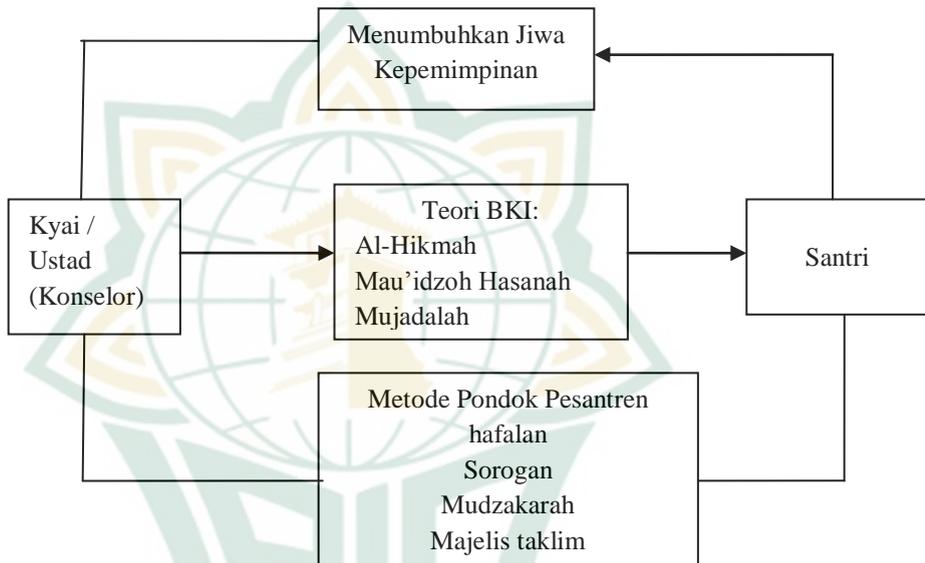
Pondok Pesantren Sabilurrosyad”. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 2, no 3 (2018): 185.

⁶⁴Irzum Fariyah, “*Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Membangun Keberagaman Anan Jalanan.*” *Jurnal Konseling Religi* 3, no. 2 (2012): 137.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004), 47.

maka perlu diuraikan suatu konsep berfikir agar lebih mempermudah dalam memahami apa yang sedang dibahas dalam penelitian ini, sebagaimana gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Penjelasan :

Dari kerangka berfikir di atas, maka berikut ini adalah penjelasan mengenai bagan di atas. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus”.

Pesantren merupakan sarana pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan ilmu agama Islam dan sikap tingkah laku yang jujur serta meninggikan moral dalam menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan dalam proses bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan bagi santri, di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai/ustad. Bimbingan dan konseling Islam di

pondok pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus bertujuan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi perubahan zaman dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam memimpin masyarakat dengan ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya.

Salah satu cara yang dilakukan Kyai/ustad sebagai konselor yang memberikan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di pondok pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus dengan menggunakan teori al-hikmah, mauidzah hasanah dan mujaadalah yang diiringi dengan metode pondok pesantren yaitu hafalan, sorogan, mudzakah serta majelis taklim yang ditujukan pada santri pondok pesantren Al Qaumaniyah dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

